

**KETERLIBATAN PETANI DAN REDUKSI PENDAPATAN PADA PRAKTEK  
IJON TANAMAN PADI DI DUSUN MBALING KELURAHAN MBAY II**

**KEC. AESESA KAB. NAGEKEO PROPINSI**

**NUSA TENGGARA TIMUR.”**

**SKRIPSI**

**OLEH :**

**GREGORIUS MAANG MIREK  
45 13 033 004**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS BOSOWA  
MAKASSAR**

**2018**


## HALAMAN PENGESAHAN


Nama : GREGORIUS MAANG MIREK  
Stambuk : 45 13 033 004  
Program Studi : Agribisnis  
Fakultas : Pertanian  
Judul : Keterlibatan Petani dan Reduksi Pendapatan  
pada Praktek Ijon Tanaman Padi Sawa di Dusun  
Mbaling Kelurahan Mbay Kec. Aesesa Kab.  
Nagekeo Propinsi Nusa Tenggara Timur

Diperiksa dan Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. Ir. Faidah Azuz. M. Si

  
Dr. Ir. Hj. Suryawati salam. M. Si

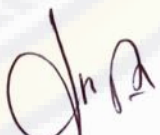
Mengetahui :

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Program Studi Agribisnis



  
Dr. Ir. Syarifuddin. S.Pt.MP

  
Dr. Ir. Aylee Christine. M. Si

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan yang Maha Esa karena limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Bosowa Makassar.

Skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian lapangan yang di laksanakan di Dusun Mbaling Kelurahan Mbay II Kec. Aesesa Kab. Nagekeo Propinsi Nusa Tenggara Timur pada bulan ferbuari 2018.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, penulis berkenan menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada Ibu Dr.Ir. Faidah Azuz, M.si . Selaku pembimbing utama dan Ibu Dr.Ir.Hj.Suryawati salam. M. Si.Selaku pembimbing anggota yang dengan penuh perhatian telah memberikan bimbingan, arahan, nasehat, dan dorongan selama penulisan skripsi.

Penulis juga tak lupa mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Bapak Rektor Universitas Bosowa Makassar
2. Bapak Dekan Fakultas Pertanian beserta Bapak/Ibu Dosen pengajar dan Biro Akademik Fakultas pertanian Universitas

Bosowa Makassar yang telah memberikan bimbingan dan pembelajaran selama perkuliahan.

3. Ibu Dr.Ir. Aylee Christine, M.si. selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian yang senantiasa memperhatikan sarana dan prasarana belajar Mahasiswa di lingkungan Fakultas Pertanian khususnya Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian.
4. Kepala Ketua Dusun Mbaling dan para petani yang telah memberikan dan meluangkan waktunya dalam memberikan data dan informasi selama pelaksanaan penelitian ini.
5. Teman-teman angkatan seperjuangan saya yang dengan setia telah memberikan dorongan serta motifasi selama penulis di bangku perkuliahan hingga penulis menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada kedua orang tua yang tercinta, dan beserta keluarga secara khusus penulis sampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas doa dan restu,dorongan baik berupa moril maupun materil yang telah diberikan selama ini.
7. Kepada Maria De Verlyn G Wangge S.Farm yang selalu setia mendengarkan keluh kesah saya.

Disadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan atau masih jauh dari kesempurnaan. Sehubungan dengan itu, setiap kritik dan saran dari para pembaca akan disambut dan diterima oleh penulis dengan senang hati. Akhir kata penulis ucapkan semoga kerja sama yang lebih harmonis terjalin

dengan baik menuju hari esok yang lebih cerah dan kita selalu dalam lindungan Tuhan yang Maha Esa. Amin

Makassar, Oktober, 2018

Penulis



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan dan Kegunaan .....	5
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Kemiskinan di Pedesaan .....	8
2.2 Kebutuhan Masyarakat Pedesaan.....	8
2.3 Sistem Ijon di Sektor Pertanian .....	9
2.4 Tanaman Padi Sawah.....	12
2.5 Ciri – Ciri Umum .....	13
2.6 Biaya, Pendapatan dan Penerimaan Usahatani .....	15
2.6.1 Biaya Usaha Tani .....	15
2.6.2 Pendapatan Usaha Tani .....	16
2.6.3 Penerimaan Usaha Tani .....	18
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian .....	20
3.2 Penentuan Responden .....	20
3.3 Jenis Data Sumber Data .....	20
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	21
3.5 Metode Analisis Data .....	22
3.6 Konsep Operasionl .....	23
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b>	
4.1 Letak Geografis dan Tepografis .....	26
4.2 Letak Wilayah .....	26
4.3 Keadaan Penduduk .....	26
4.4 Keadaan Pertanian .....	30

4.5	Saran dan Prasarana .....	31
<b>BAB V GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b>		
5.1	Identitas Responden Petani Padi .....	33
5.2	Penghasilan Tambahan Anggaran Rumah Tangga Responden Petani Padi .....	41
5.3	Penghasilan KK dan Luas Lahan Dalam Kg Gabah .....	43
5.4	Pengeluaran Anggaran Rumah Tangga Petani yang Mendesak Serumah Perbulan .....	44
<b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN</b>		
5.1	Kesimpulan .....	46
5.2	Saran .....	47
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting perannya dalam perekonomian baik di negara berkembang maupun negara-negara yang sedang berkembang. Hal tersebut bisa kita lihat dengan jelas dari peranan sektor pertanian dalam memberikan kerja kepada penduduk, dan mengimbangi ketahanan pangan negara tersebut. Oleh sebab itu pembangunan pertanian perlu mendapat perhatian yang lebih baik, sekalipun prioritas pada kebijaksanaan industrialisasi tetap di lakukan. Hal ini terjadi bila produktifitas diperbesar sehingga menghasilkan pendapatan petani yang lebih tinggi dan memungkinkan untuk menabung dan mengakumulasikan modal.

Peningkatan taraf hidup tersebut diperoleh petani dengan cara meningkatkan pendapatannya. Untuk memperoleh pendapatan yang tinggi mereka melaksanakan berbagai kegiatan dengan mengembangkan berbagai kemungkinan komoditi pertanian lain (diversifikasi usahatani) yang secara ekonomis menguntungkan jika lahan pertaniannya memungkinkan. Pengembangan pendapatan diluar usahatani (*off farm income*) juga akan sangat membantu peningkatan kesejahteraan karenaterbatasnya potensi usahatani. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan sektor pertanian akan mampu menurunkan angka kemiskinan petani (Sudarman, 2001).



Di Kabupaten Nagekeo padi merupakan hasil pertanian utama dimana nilai jualnya sangat tinggi dibandingkan hasil pertanian lainnya. Pada umumnya mata pencaharian masyarakat di kabupaten Nagekeo menjadi Petani padi sawah. produksi usaha tani padi sawah membutuhkan biaya cukup besar sehingga untuk memperoleh dana, petani meminjam pada tengkulak atau penyandang dana dalam hal ini industri penggilingan yang membeli padi yang belum siap panen dari petani.

Dalam sistem pemasaran padi di jual dalam dua bentuk yakni jual setelah panen dan di jual sebelum panen. Padi yang di jual setelah panen selalu mengikuti harga yang berlaku secara umum tetapi padi yang di jual secara ijon mengalami penurunan harga yang cukup tinggi. Jual beli atau ijon tanaman padi sebelum panen menurut penduduk setempat dengan borongan, dalam (tanaman padi yang masih di tangkainya yang sudah siap jual pada saat akad). Tanaman padi yang masih ditangkainya (Padi sudah terlihat tapi belum menguning).

Menurut Wijaya (1991), ijon merupakan bentuk perkreditan informal yang berkembang di daerah pedesaan. Transaksi ijon tidak seragam dan banyak variasinya, tetapi secara umum ijon adalah bentuk kredit uang yang dibayar kembali dengan hasil panen. Ini merupakan "penggadaian" tanaman yang masih hijau, artinya belum siap waktunya untuk dipetik, dipanen atau dituai. Tingkat bunga kredit jika diperhitungkan pada waktu pengembalian akan sangat tinggi, berkisar 10-40%.

Umumnyapemberi kredit juga berfungsi sebagai pedagang hasil panen yang menjadi pengembalian hutang.

Padi sawah dipilih oleh petani sebagai salah satu komoditas yang diusahakan karena peranannya sebagai salah satu makanan pokok Nusa Tenggara Timur yang makin hari terasa penting karena mengandung nilai gizi dan energi yang cukup bagi tubuh manusia,serta dapat menciptakan lapangan pekerjaan sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani.

Kabupaten Nagekeo merupakan salah satu sentra produksi padi tepatnya di Kecamatan Aesesa yang memiliki potensi lahan pertanian yang tinggi khususnya untuk pengembangan tanaman padi.Sebagian besar penduduk bermata pencarian sebagai petani. Hasil yang diproduksi biasanya untuk dikonsumsi sebagai bahan pangan dan ada pula yang dijual dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Besar kecilnya Pendapatan usahatani padi sawah yang diterima oleh penduduk di pengaruhi oleh penerimaan biaya produksi.

Tabel 1.Luas tanam, Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi di Kabupaten Nagekeo tahun 2015

No	Tahun	Luas lahan(ha)		Produksi (Ton)	Produktivitas (Kw/ha)
		Tanam	Panen		
1.	2010	7.622	7.286	23.864	32,75
2.	2011	9.073	9.033	34.280	37,95
3.	2012	8.925	8.886	39.316	44,24
4.	2013	10.534	10.196	39.736	38,97
5.	2014	8.109	7.960	33.305	41,84

Sumber: Dinas Pertanian, Peternakan dan Perkebunan Kabupaten Nagekeo

Tabel 1 menunjukkan produksi padi tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 39.736 ton dengan luas tanam 10.534 ha, luas panen 10.196 ha dan produktivitas 38,94 Kw/ha. Sedangkan produksi padi terendah terjadi pada tahun 2010 sebesar 23.864 ton dengan luas tanam 7.622 ha, luas panen 7.286 ha dan produktivitas 32,75 Kw/ha. Hal ini disebabkan karena hama, bencana alam, dan berkaitan dengan pekerjaan proyek saluran irigasi yang dikerjakan saat musim tanam sehingga para petani belum bisa menanam akibat air irigasi untuk sementara ditutup.

Dengan luas lahan yang begitu potensial, Kabupaten Nagekeo mempunyai potensi yang cukup besar dalam mengembangkan produksi padi sawah salah satunya yaitu di Kecamatan Aesesa. Hal ini tidak terlepas dari adanya peranan pemerintah setempat yang senantiasa memberikan bimbingan dan bantuan kepada para petani agar produksinya dapat ditingkatkan supaya pendapatan usaha tani padi juga meningkat. Namun dalam kenyataannya padi di Mbay tetap tidak mengalami perbaikan pendapatan petani padi. Hal ini disebabkan maraknya praktek ijon. Persoalan utama yang muncul adalah mengapa petani terlibat pada praktek ijon.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Kelurahan Mbay II dengan topik "Keterlibatan Petani dan Reduksi Pendapatan pada Praktek Ijon Tanaman Padi di Dusun Mbaling Kelurahan Mbay II Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo Nusa Tenggara Timur."

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Faktor-faktor apa yang menyebabkan petani memasarkan tanaman padi melalui sistem ijon
2. Berapa besar reduksi pendapatan petani akibat pemasaran dengan sistem ijon.

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah adapun tujuan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui faktor –faktor penyebab petani memasarkan tanaman padi melalui sistem ijon.
2. Mengetahui besaran reduksi pendapatan petani akibat pemasaran dengan sistem ijon.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti  
Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan serta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian Universitas Bosowa Makassar
2. Bagi petani sebagai bahan informasi untuk memotivasi petani dalam melakukan usahatani padi.
3. Bagi pemerintah sebagai bahan pertimbangan dan informasi untuk pembinaan serta pengambilan

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Kemiskinan di Pedesaan

Kemiskinan terus menjadi masalah fenomenal sepanjang sejarah Indonesia sebagai *nation state*, sejarah sebuah negara yang salah memandang dan mengurus kemiskinan. Selain persoalan kemiskinan telah membuat jutaan anak-anak tidak bisa mengenyam pendidikan yang berkualitas, kesulitan membiayai kesehatan, kurangnya tabungan dan tidak adanya investasi, kurangnya akses ke pelayanan publik, kurangnya lapangan pekerjaan, kurangnya jaminan sosial dan perlindungan terhadap keluarga, menguatnya arus urbanisasi ke kota, dan yang lebih parah, kemiskinan menyebabkan jutaan rakyat memenuhi kebutuhan pangan, sandang dan papan secara terbatas. Kemiskinan, menyebabkan masyarakat desa rela mengorbankan apa saja demi keselamatan hidup, *safety life* (Scott, 1981), mempertaruhkan tenaga fisik untuk memproduksi keuntungan bagi tengkulak lokal dan menerima upah yang tidak sepadan dengan biaya tenaga yang dikeluarkan. Para buruh tani desa bekerja sepanjang hari, tetapi mereka menerima upah yang sangat sedikit.

Kemiskinan di Indonesia dan di seluruh dunia berfokus di daerah pedesaan, dengan sekitar 23.600.000 penduduk Indonesia hidup di bawah garis kemiskinan seperti yang didefinisikan oleh Statistik Indonesia.

Sebagaimana catatan Bank Dunia, tiga perempat dari kaum miskin di dunia adalah petani di pedesaan. Statistik ini mencerminkan tiga dari lima orang Indonesia, yang tinggal di daerah pedesaan dimana pertanian merupakan pekerjaan utama. Banyak orang cenderung daerah kecil tanah mereka sendiri atau tetangga mereka, mampu mencapai swasembada pangan karena kurangnya pengetahuan pertanian dan hak milik. Banyak dari petani subsisten ini adalah perempuan yang juga bertanggung jawab untuk tugas-tugas rumah tangga dan dapat dicabut dari pengambilan keputusan dan upah yang sama. (International Fund, 2007 International Institute for dan 1999 World Bank, 2010).

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah salah satu provinsi termiskin ketiga di Indonesia. Pada tahun 2010 dan 2014 NTT berada pada peringkat ketiga provinsi termiskin di Indonesia setelah Papua dan Papua Barat. Salah satu kabupaten di Nusa Tenggara Timur yang tergolong kabupaten miskin adalah kabupaten Nagekeo.

**Tabel 2 Garis Kemiskinan dan Penduduk Miskin di Kabupaten Nagekeo, 2010-2014**

Tahun Garis Kemiskinan (Rupiah)	Penduduk Miskin Indeks Kedalam Kemiskinan				
	Jumlah	Presentase	P1		P2
(1)	(2)	(3)	(4)	(3)	(4)
2010	181.479	16.5	12.7	2.64	0.88
2011	204.579	16	12	2.03	0.52
2012	227.049	16.3	12.1	1.91	0.5
2013	252.083	16.5	12.1	0.9	0.49
2014	268.750	16.6	12	1.48	0.25

Sumber : data Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur

## 2.2 Kebutuhan Masyarakat Pedesaan

Kebutuhan kelompok atau kebutuhan kolektif adalah kebutuhan yang dibutuhkan oleh banyak orang atau masyarakat secara bersama-sama. Kebutuhan ini sangat penting untuk menunjang kelangsungan hidup suatu kelompok masyarakat. Kebutuhan kelompok yang akan terpenuhi akan meningkatkan kesejahteraan, keharmonisan, kebersamaan, kenyamanan dan keselarasan dalam kehidupan masyarakat. Jika kebutuhan kelompok tidak terpenuhi, maka yang akan menjadi korban bukan hanya satu orang, tetapi sebuah kelompok masyarakat yang sangat banyak. Contoh kebutuhan kelompok atau kebutuhan kolektif adalah jalan raya, sarana dan prasarana pendidikan, pasar, bandara, pelabuhan, sarana dan prasarana kesehatan, pasar, dan lain-lain. Pemerintah sebagai pelaksana kekuasaan eksekutif memiliki peran yang paling vital untuk menyediakan sarana dan prasarana yang menjadi kebutuhan kolektif manusia. Oleh karena itu, tidak heran jika kebutuhan kelompok tidak terpenuhi, maka biasanya masyarakat akan menuntut pada pemerintah.

Kebutuhan utama sektor pertanian sampai hari ini masih sangat kompleks mulai dari hulu hingga hilir. Pada tataran hulu, lingkaran yang sulit diselesaikan adalah luas lahan yang sempit (0,5 ha/petani), status kepemilikan lahan, sistem budidaya masih tradisional, penggunaan benih non sertifikat (tanaman pangan, perkebunan, hortikultura) dan sedangkan

di hilir ketersediaan modal dalam usaha tani. Hingga kini petani sulit mengakses modal untuk membiayai usaha taninya, lembaga keuangan semisal bank masih enggan memberikan kredit kepada petani karena pertanian masih dianggap sebagai sektor yang tidak menjanjikan dan penuh risiko. (Husaini Yusuf, SP. Institut Pertanian Bogor (IPB) Bogor).

### **2.3 Sistem Ijon di Sektor Pertanian**

Di dalam kehidupan manusia, jual beli merupakan kebutuhan yang tidak mungkin di tinggalkan, sehingga manusia tidak dapat hidup tanpa kegiatan jual beli. Jual beli juga merupakan sarana tolong menolong antara sesama manusia. Sejalan dengan perkembangan zaman, persoalan jual beli yang terjadi dalam masyarakat semakin meluas, salah satunya adalah adanya praktek jual beli *ijon* (jual beli tanaman, padi, buah atau biji yang belum siap untuk di panen). Praktek ini bukan hanya terjadi pada saat ini, akan tetapi sudah ada sejak zaman dahu kala.

Jual beli *ijon* ini masih sangat kerap kita temui pada masyarakat pedesaan. Praktek seperti ini lebih banyak berlaku pada tanaman padi, buah-buahan, untuk biji dan tanaman lain. Setelah itu, distribusi hasil produksi pertanian akan dilakukan ketika terjadi masa panen tanaman, dengan cara pendistribusian yang beragam sesuai dengan tingkat kebutuhan petani tersebut. Namun, biasanya para petani lebih praktis memilih tidak mengeluarkan ongkos lagi pasca panen untuk pemasaran, jalan yang di tempuh mereka adalah dengan cara menjualnya kepada tengkulak dari pada harus pergi ke pasar sendiri.



Mubiarto dan Awan menjelaskan bahwa masalah pemasaran merupakan faktor yang sering menempatkan petani sebagai pihak yang tergantung dari pihak luar, karena seluruh jalur pemasaran telah dikuasai oleh para pedagang sehingga para petani tetap pada posisi yang menerima berapapun harga jual produksinya (Rufaidah dkk, 2008:1).

Selain itu, ada juga petani yang menjual kepada tengkulak sebelum hasil produksi pertanian mereka masak. Sistem ini disebut dengan sistem ijon. Biasanya pengijon akan membeli tanaman padi ataupun buah- buahan yang masih hijau, tentunya dengan harga miring alias murah (Supeno, dalam Kompasiana, 2015). Pelaksanaan sistem ijon produksi pertanian ini biasanya terjadi saat petani membutuhkan biaya untuk sumber daya tertentu, sehingga biaya penjualan di jadikan untuk modal awal bagi pertanian selajutnya.

#### **2.4 Tanaman Padi Sawah**

Tanaman padi (*Oryza sativa* L.) merupakan tanaman semusim dengan morfologi berbatang bulat dan berongga yang disebut jerami. Daunnya memanjang dengan ruas searah batang daun. Pada batang utama dan anakan membentuk rumpun pada fase vegetatif dan membentuk malai pada fase generatif.

Tumbuhan padi (*Oryza sativa* L) termasuk golongan tumbuhan Gramineae, yang mana ditandai dengan batang yang tersusun dari beberapa ruas. Tumbuhan padi bersifat merumpun, artinya tanaman tanamannya anak beranak. Bibit yang hanya sebatang saja

ditanamkan dalam waktu yang sangat dekat, dimana terdapat 20-30 atau lebih anakan/tunas tunas baru (Siregar, 1981).

Padi merupakan bahan makanan pokok sehari-hari pada kebanyakan penduduk di negara Indonesia. Padi dikenal sebagai sumber karbohidrat terutama pada bagian endosperma, bagian lain daripada padi umumnya dikenal dengan bahan baku industri, antara lain : minyak dari bagian kulit luar beras (katul), sekam sebagai bahan bakar atau bahan pembuat kertas dan pupuk. Padi memiliki nilai tersendiri bagi orang yang biasa makan nasi dan tidak dapat digantikan oleh bahan makanan yang lain, oleh sebab itu padi disebut juga makanan energi (AAK, 1990).

## **2.5 Ciri – Ciri Umum Padi Sawah**

Padi tengah di ambil dari persemaian untuk ditanam di sawah. Padi termasuk dalam suku padi-padian atau Poaceae ( Sinonim : Graminae atau Glumiflorae ). Terna semusim, berakar serabut; batang sangat pendek, struktur serupa batang terbentuk dari rangkaian pelepah daun yang saling menopang; daun sempurna dengan pelepah regak, daun berbentuk lanset, warna hijau muda hingga hijau tua, berurat daun sejajar, tertutupi oleh rambut yang pendek dan jarang; bunga tersusun majemuk, tipe malai bercabang, satuan bunga disebut floret, yang terletak pada satu spikelet yang duduk pada panikula; buah tipe bulir atau kariopsis yang tidak dapat dibedakan mana buah dan bijinya, bentuk hamper bulat hingga lonjong, ukuran 3 mm hingga 15 mm, tertutup oleh palea dan

lemma yang dalam bahasa sehari-hari disebut sekam, struktur dominan adalah endospermium yang dimakan orang.

Tanaman padi dapat dibedakan berdasarkan varietasnya. Varietas tanaman padi ini banyak sekali. Dan hampir setiap tahun muncul dengan sifat genetik yang lebih baik.

Tanaman padi dapat dibedakan berdasarkan varietasnya. Varietas tanaman padi ini banyak sekali. Dan hampir setiap tahun muncul dengan sifat genetik yang lebih baik.

#### 1. Klasifikasi Tumbuhan Padi

Kingdom	: Plantae (Tumbuhan)
Subkingdom	: Tracheobionta (Tumbuhan berpembuluh) Super
Divisi	: Spermatophyta (Menghasilkan biji)
Divisi	: Magnoliophyta (Tumbuhan berbunga)
Kelas	: Liliopsida (berkeping satu / monokotil)
Sub Kelas	: Commelinidae
Ordo	: Poales
Famili	: Poaceae (suku rumput-rumputan)
Genus	: Oryza
Spesies	: Oryza sativa L

#### 2. Ciri-ciri Padi Secara Umum

Jika Anda pernah jalan-jalan ke sawah atau tanpa sengaja melintas di area persawahan, Anda niscaya tak akan asing dengan bentuk dari tanaman ini. Berikut ini ialah ciri-ciri tanaman ini secara umum.

- a. Tanaman ini memiliki akar jenis serabut.
- b. Batang tanaman ini seperti rumput, memanjang dan kecil.
- c. Daun-daunnya menopang pada batang dalam keadaan saling menopang. Bentuk daun dari tanaman ini memanjang, cenderung ramping. Berwarna hijau, berurat sejajar, dan ditutupi oleh bulu-bulu halus
- d. Biji dihasilkan berbentuk lonjong, dengan ukuran antara 3 mm hingga 15 mm. Padi ialah tanaman dapat membuahi dirinya sendiri. Pembuahan terjadi ketika serbuk sari membuahi sel telur. Setelah dibuahi, hasil diperoleh ialah zigot. Zigot dan inti polar kemudian membelah diri. Zigot dan intipolar nan sudah membelah diri itu kemudian membentuk embrio dan endospermia. Endospermia inilah yang membentuk kandungan pati dalam bulir-bulir padi.

## **2.6 Biaya, Pendapatan dan Penerimaan Usahatani**

### **2.6.1 Biaya Usahatani**

Biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usahatani. Menurut (Soekartawi, 1995) Biaya usahatani dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu :

- a. Biaya tetap (*Fixed Cost*) adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. Contohnya pajak. Biaya untuk pajak akan tetap dibayar walaupun hasil usahatani itu besar atau gagal

sekalipun. Biaya tetap ini beragam dan kadang-kadang tergantung dari peneliti apakah mau memberlakukan variabel itu sebagai biaya tetap atau biaya variabel (tidak tetap). Contoh biaya tetap antara lain : sewa tanah, pajak, alat pertanian dan iuran irigasi.

- b. Biaya tidak tetap (*Variable Cost*) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Contohnya biaya untuk sarana produksi, kalau menginginkan produksi yang tinggi, maka tenaga kerja perlu ditambah, pupuk juga perlu ditambah dan sebagainya, sehingga biaya ini sifatnya berubah-ubah tergantung dari besar kecilnya produksi yang diinginkan.

Biaya merupakan salah satu kunci keberhasilan petani dalam menjalankan usahanya. Hal ini disebabkan biaya sangat menentukan keuntungan yang akan diperoleh petani. Biaya adalah semua pengeluaran yang dapat diukur dengan uang, baik yang telah, sedang maupun yang akan dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk.

Untuk melihat biaya yang dikeluarkan oleh petani padi sawah maka rumus yang digunakan adalah

$$TC = FC + VC \dots\dots\dots (Soekartawi, 1995)$$

Keterangan :

TC : *Total Cost* (biaya total)

FC : *Fixed Cost* (biaya tetap)

VC : *Variable Cost* ( biaya variabel)

### **2.6.2 Pendapatan Usahatani**

Menurut (Soekartawi, 2006) pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Keuntungan atau profit adalah pendapatan yang diterima oleh seseorang dari penjualan produk barang maupun produk jasa yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam membiayai produk barang maupun produk jasa.

Pendapatan dapat dibagi menjadi dua pendapatan yaitu sebagai berikut :

1. Pendapatan kotor (*Gross Income*) adalah pendapatan usahatani yang belum dikurangi biaya-biaya.
2. Pendapatan bersih (*Net Income*) adalah pendapatan setelah dikurangi biaya.

Menurut (Suratiyah, 2011) pendapatan dan biaya usahatani dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari umur petani, pendidikan, pengetahuan, pengalaman, keterampilan, jumlah tenaga kerja, luas lahan dan modal. Faktor eksternal berupa harga dan ketersediaan sarana produksi. Ketersediaan harga produksi dan harga tidak dapat dikuasai oleh petani sebagai individu meskipun dana tersedia. Bila salah satu sarana produksi tidak tersedia maka petani akan mengurangi penggunaan faktor produksi tersebut, demikian juga dengan harga sarana produksi misalnya harga pupuk sangat tinggi bahkan tidak terjangkau akan mempengaruhi biaya dan pendapatan.

(Soekartawi, 1995) mengatakan bahwa pendapatan usahatani terbagi atas dua jenis yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih.

Pendapatan kotor merupakan total nilai produksi usahatani dalam jangka waktu tertentu dikali dengan harga jual. Sedangkan pendapatan bersih adalah selisih antara pendapatan kotor dengan semua biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Dalam melakukan kegiatan usahatani, petani berharap dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi. Harga dan produktivitas merupakan sumber dari faktor ketidak pastian, sehingga bila harga dan produksi berubah maka pendapatan yang diterima juga berubah.

Dan untuk melihat jumlah pendapatan yang diperoleh petani padi sawah maka rumus yang digunakan adalah :

$$Pd = TR - TC \dots\dots\dots (Soekartawi, 1995)$$

Keterangan :

Pd : Pendapatan Usahatani

TR : *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TC : *Total Cost* (Total Biaya)

### **2.6.3 Penerimaan Usahatani**

Menurut (Soekartawi, 1995) penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Rumus matematik di sajikan pada bab 3.

Dalam menghitung penerimaan usahatani, beberapa hal perlu diperhatikan: pertama, hati-hatilah dalam menghitung produksi pertanian, karena tidak semua produksi pertanian itu dapat dipanen secara serentak.

Contoh: menghitung produksi padi per ha sangat mudah karena produksi panennya serentak.

Semakin banyak jumlah produk yang dihasilkan maupun semakin tinggi harga per unit produk yang bersangkutan, maka penerimaan total yang diterima produsen akan semakin besar. Sebaliknya, jika produksi yang dihasilkan sedikit dan harganya rendah maka penerimaan total yang diterima oleh produsen semakin kecil. Besarnya harga pasar dan jumlah output perusahaan, maka penerimaan total perusahaan adalah jumlah output perusahaan dikali dengan harga pasar. Apabila terjadi perubahan jumlah output berarti memerlukan perubahan pemakaian input sama artinya dengan terjadi perubahan biaya. Selain itu, akan mengakibatkan terjadinya perubahan penerimaan perusahaan. Keuntungan merupakan selisih antara penerima total dan biaya total. Biaya ini dalam kenyataannya dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap dan biaya variabel (Soekartawi, 2006).

Penerimaan adalah nilai uang yang diperoleh petani dari penjualan tanaman padi yang dihasilkannya sehingga besarnya tergantung pada volume padi yang mampu dijual dan harga jual dari penerimaan dihitung dari besarnya untung rugi yang dialami petani, dengan cara mengurangkan besarnya penerimaan dengan biaya total yang telah dikeluarkan. (Bandini dan Azis, 2000).

Untuk melihat penerimaan yang di peroleh petani padi sawah maka rumus yang digunakan adalah :



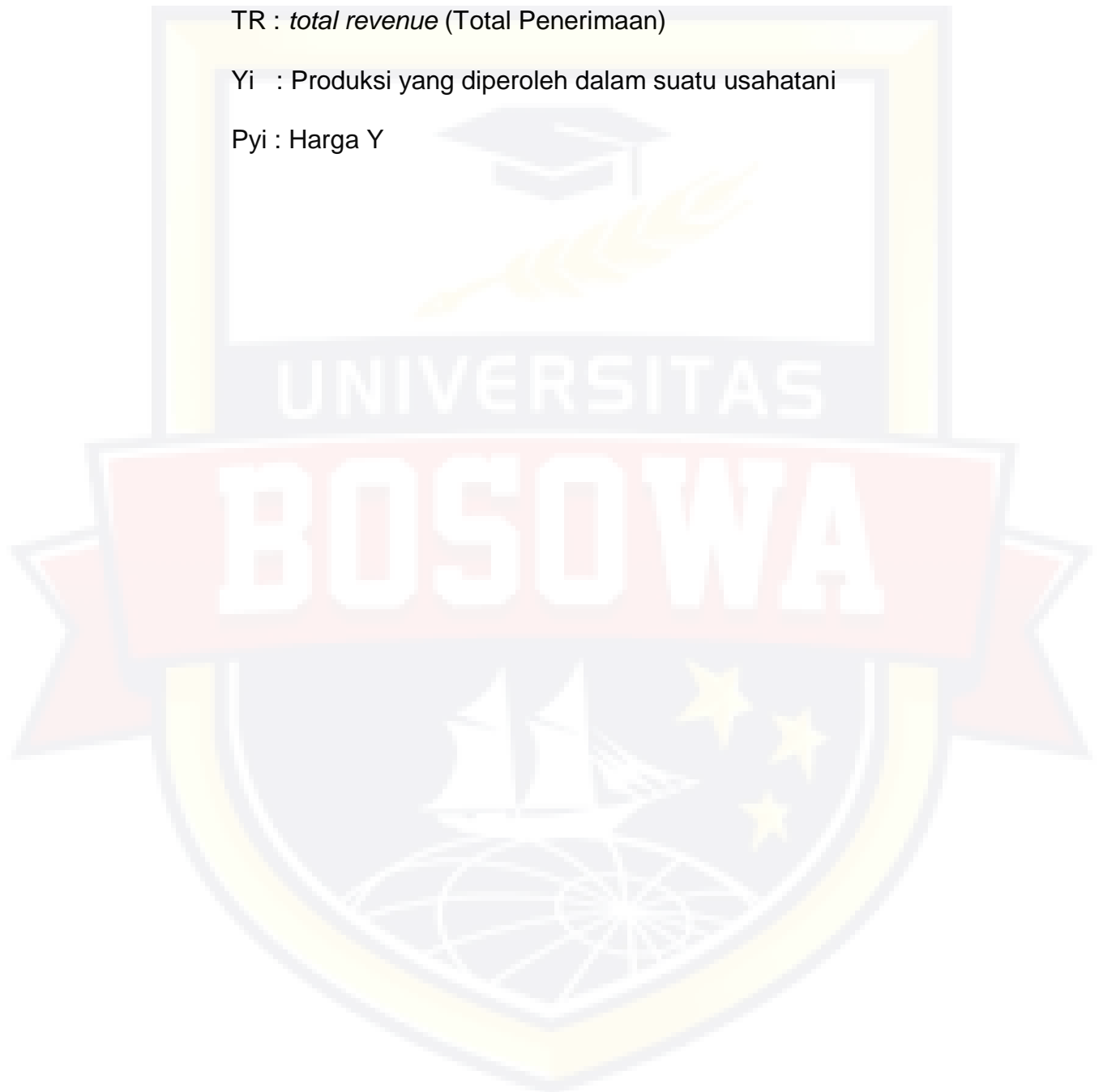
$$TR = Y_i \cdot P_{y_i} \dots\dots\dots (Soekartawi, 1995)$$

Keterangan :

TR : *total revenue* (Total Penerimaan)

$Y_i$  : Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani

$P_{y_i}$  : Harga Y



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini bertempat di Dusun Mbaling Kelurahan Mbay II Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai bulan Maret 2018.

#### **3.2 Penentuan Responden**

Populasi dalam penelitian ini adalah petani padi sawah yang ada di Dusun Mbaling Kelurahan Mbay II berjumlah 230 orang. Dari jumlah tersebut penentuan sample dilakukan dengan tahapan-tahapan:

1. Melakukan observasi untuk mendapatkan gambaran awal petani mana yang terlibat ijon dan tidak terlibat ijon.
2. Dilakukan pengelompokan petani yang terlibat ijon dan yang tidak terlibat ijon.
3. Dari pengelompokan yang terlibat ijon dilakukan sample sebanyak  $15\% \times 230$  Sehingga total sample adalah 35 orang. Sedangkan petani yang tidak terlibat ijon diambil 10 orang dari total sampel 35 orang sebagai pembanding.
4. Petani yang tidak ijon merupakan pembanding untuk mendapatkan informasi yang lebih menyeluruh yang berkaitan dengan pemasaran padi.

#### **3.3 Jenis Data Dan Sumber Data**

### **3.3.1 Jenis data**

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Data Primer yaitu data yang dikumpulkan dengan melakukan observasi awal memastikan ada tidaknya masalah/gejala sosial yang diteliti dan wawancara dengan bantuan pedoman wawancara guna melengkapi data yang diperlukan.
2. Data sekunder yaitu data yang berupa laporan-laporan dari Kantor Kelurahan, Kecamatan dan instansi terkait dengan penelitian ini.

### **3.3.2 Sumber data**

1. Dari petani padi yang memasarkan tanaman padi dengan sistem ijon dan petani yang tidak memasarkan tanaman padi dengan sistem ijon sebagai informan dalam penelitian ini di Dusun Mbaling Kelurahan Mbay II Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo.
2. Kantor Kelurahan, kantor statistik dan dokumen-dokumen lain yang relevan di Dusun Mbaling Kelurahan Mbay II Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo.
3. Informen yang berkompeten untuk penyusunan penelitian ini.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

- a. Observasi yaitu pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung kepada objek yang diteliti
- b. Wawancara merupakan salah satu teknik yang digunakan mengumpulkan data penelitian. Wawancara (interview) adalah

kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung atau tatap muka antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.

- c. Dokumentasi merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian. Dokumentasi itu dapat berupa teks, gambar maupun foto.

### **3.5 Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan:

1. analisis kualitatif untuk membahas pertanyaan penelitian 1
2. Analisis kuantitatif di gunakan untuk membahas pertanyaan penelitian 2.

Untuk menghitung biaya penerimaan dan pendapatan,digunakan rumus sebagai berikut:

#### **1) Rumus RC Ratio**

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

R/C = Perbandingan antara Penerimaan dan Biaya

$TR = Total Revenue = Total\ Penerimaan$

$TC = Total\ Cost = Total\ Biaya$

## 2) Biaya.

Menurut Kasim (2004) untuk menghitung biaya di gunakan rumus:

$$TC=VC+FC$$

Diman :

**TC** = biaya total (total cost) (Rp)

**VC** = biaya variable (variable cost) (R)

**FC** = biaya tetap (Fixed cost) (Rp)

## 3) Penerimaan.

Menurut kasim (2004) untuk menghitung penerimaan digunakan rumus yaitu :

$$TR = Y \times Py$$

Dimana :

**TR** = total revenue (Rp)

**Y** = produksi yang di peroleh selama priode produksinya (Kg)

**Py** = harga hasil produksi (Rp/Kg)

## 4) Pendapatan.

Menurut kasim (2004) untuk menghitung pendapatan digunakan rumus yaitu :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

$\pi$  =Pendapatan usaha tani (Rp)

**TR** = total revenue (Rp)

**TC** = Total cost (Rp)

### **3.2. Konsep Operasional**

1. Petani adalah semua petani padi yang berada di Dusun Mbaling Kelurahan Mbay II Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo.
2. Keterlibatan petani pada praktek ijon adalah bentuk bentuk pemasaran padi yang di lakukan dalam bentuk ijon.
3. Ijon adalah bentuk kredit uang yang dibayar kembali dengan hasil panen.Ini merupakan “Penggadaian” tanaman yang masih hijau,artinya belum siap waktunya untuk dipetik,dipanen atau dituai.
4. Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani padi dalam proses produksi yang mempengaruhi hasil produksi seperti, benih, pupuk, bibit, pestisida, dan tenaga kerja yang diukur dalam satuan rupiah (Rp)
5. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani padi tanpa mempengaruhi hasil produksi seperti pajak lahan, penyusutan alat, dan irigasi yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).
6. Pendapatan adalah sejumlah uang yang didapat oleh petani padi selama satu kali musim tanam setelah di kurangi dengan total biaya yang dikeluarkan oleh petani dan diukur dalam satuan rupiah (Rp).Dengan sistem ijon maupun tidak melalui sistem ijon.

7. Reduksi pendapatan adalah pengurangan pendapatan akibat praktek  
ijon(Rp).
8. penerimaan adalah perkalian antara produksi yang dihasilkan dengan  
harga jual dan diukur dalam satuan rupiah (Rp).



## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

#### **4.1 Letak Geografis dan Topografis**

Dusun Mbaling Kelurahan Mbay II terletak di Mbay Nila Ibu kota Kabupaten. Dusun Mbaling terletak pada ketinggian antara 0-25 mdpl. Topografinya rata, luas wilayah kurang lebih 1,18 sama dengan 10,18 Ha. Lahan sawah yang berpotensi seluas 4,272,67 Ha, yang fungsional 3,735,21 Ha dan lahan kering seluas 4,391,59 Ha.

#### **4.2 Letak Wilayah**

Secara administrasi, Dusun Mbaling Kelurahan Mbay II Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo bebatasan dengan :

1. Sebelah utara : Dusun Maki Paket
2. Sebelah Barat : Dusun Enek
3. Sebelah Selatan : Dusun Towak
4. Sebelah Timur : Dusun perepoje

#### **4.3 Keadaan Penduduk**

##### **4.3.1 Penduduk Menurut Jenis Kelamin**

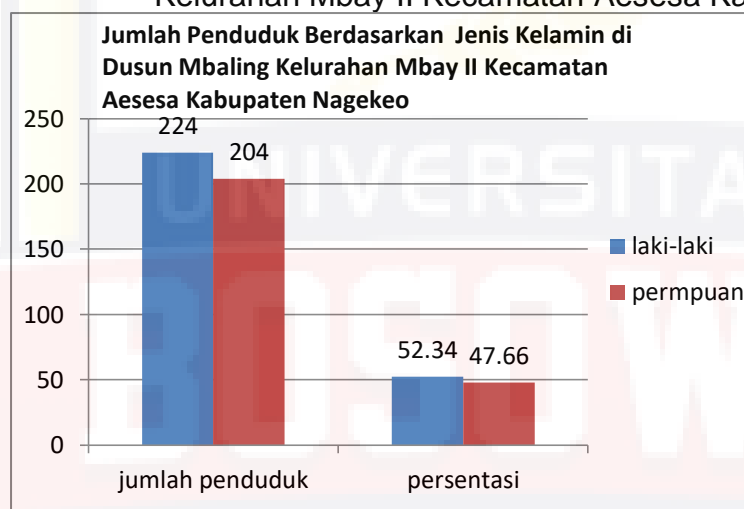
Penduduk merupakan faktor penentu terbentuknya suatu negara atau wilayah dan sekaligus sebagai modal utama suatu negara dikatakan berkembang atau maju, bahkan suksesnya pembangunan disegala bidang dalam negara tidak bisa terlepas dari peran penduduk, baik dalam bidang sosial, ekonomi, politik, budaya dan pendidikan, sekaligus sebagai faktor utama dalam pembangunan fisik maupun nonfisik. Oleh karena kehadiran



dan peranannya sangat menentukan bagi perkembangan suatu wilayah, baik dalam skala kecil maupun besar.

Jumlah penduduk Dusun Mbaling adalah 428 jiwa yang terdiri dari 224 jiwa penduduk laki-laki dan 204 jiwa penduduk wanita, Untuk lebih jelasnya jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Grafik 3.

Grafik 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Dusun Mbaling Kelurahan Mbay II Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo.



Sumber : Data skunder 2017

Grafik 3 menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk menurut jenis kelamin laki-laki dengan perempuan jumlah 428 jiwa dengan persentase 52,34% pertumbuhan penduduk berjenis laki-laki. Sedangkan untuk penduduk perempuan dengan jumlah 428 jiwa dengan persentase 47,66 %.

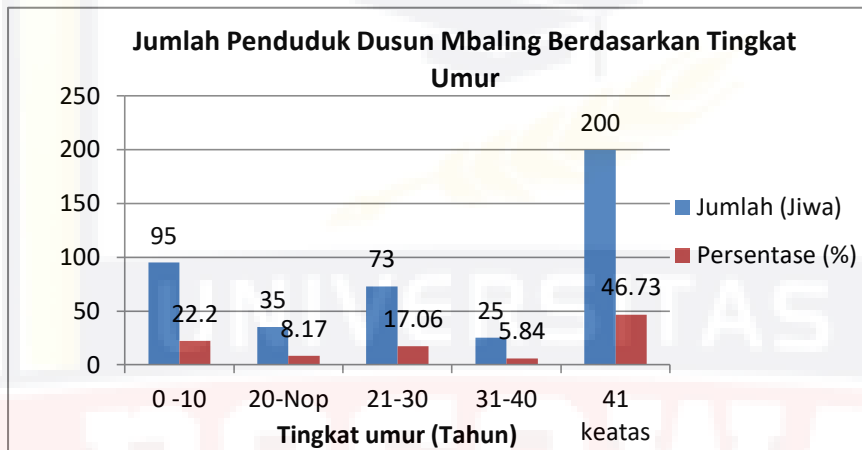
#### 4.3.2 Penduduk Menurut Umur

Keadaan penduduk berdasarkan Umur di Dusun Mbaling Kelurahan Mbay II dihitung mulai angka bayi sampai lanjut usia. Keadaan umur penduduk Dusun Mbaling Kelurahan Mbay II masih sangat potensial untuk mengembangkan satu titik usaha yang maksimal karena masih banyak di dominasi oleh umur yang masih produktif, sehingga pola pikir untuk

mengembangkan usaha di bidang pertanian terkhusus pada penciptaan ekonomi sampingan pada tahapan-tahapan usaha-usaha sampingan.

Keadaan penduduk Dusun Mbaling dapat dilihat pada Grafik 4.

Grafik 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Umur di Dusun Mbaling Kelurahan Mbay II Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo.



Sumber : Data Sekunder 2017

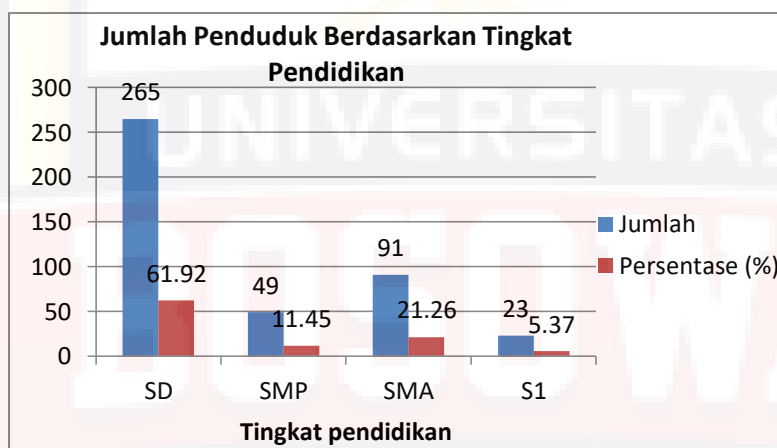
Grafik 4 menunjukkan bahwa bahwa penyebaran penduduk menurut tingkat umur yang mendominasi antara umur 41 keatas dengan persentase 46,73% sedangkan yang paling terendah yaitu antara umur 31-40 dengan persentase 5,84%.

#### 4.3.3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Slamet (2003) mengemukakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha untuk menghasilkan perubahan-perubahan pada perilaku manusia. Perubahan perilaku yang ditimbulkan oleh proses pendidikan dapat dilihat melalui, perubahan dalam hal pengetahuan, perubahan dalam keterampilan atau kebiasaan dalam melakukan sesuatu, dan perubahan dalam sikap mental terhadap segala sesuatu yang dirasakan. Kemampuan seseorang di dalam berusahatani maupun ikut kegiatan di

lingkungan sekelilingnya sebagian ditentukan oleh tingkat pendidikannya, baik yang bersifat formal maupun informal. Oleh karena itu, data penduduk berdasarkan pendidikan merupakan hal yang cukup penting untuk diketahui. Data penduduk berdasarkan pendidikan di Dusun Mbaling Kelurahan Mbay II dapat dilihat pada Grafik 5.

Grafik 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Dusun Mbaling Kelurahan Mbay II Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo.



Sumber : Data Sekunder 2017

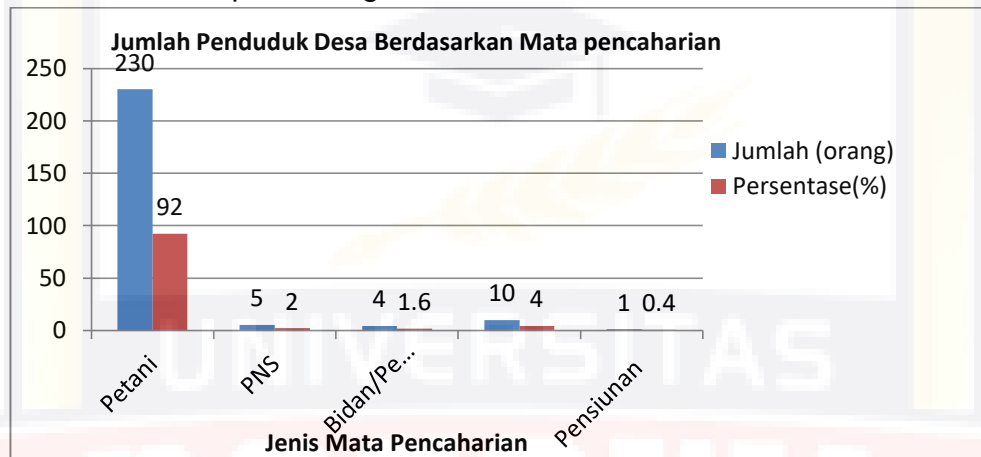
Grafik 5 menunjukkan bahwa jumlah pendidikan berdasarkan data yang tercatat pada tahun 2016, menunjukkan bahwa yang paling banyak adalah tingkat pendidikan SD dengan persentase 61,92% dan yang paling sedikit adalah sarjana dengan persentase 5,37%..

#### 4.3.4. Penduduk Menurut Mata pencaharian

Mata pencaharian penduduk Dusun Mbaling Kelurahan Mbay II Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo sebagian besar adalah petani. Namun tidak semua penduduk Dusun Mbaling Kelurahan Mbay II bermata pencaharian sebagai petani karena ada juga sebagian masyarakat yang

mata pencahariannya sebagai PNS, Bidan/Perawat dan Wiraswasta. untuk lebih jelasnya dilihat pada Grafik 6.

Grafik 6. Jumlah Penduduk Desa Berdasarkan Mata pencaharian di Dusun Mbaling Kelurahan Mbay II Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo.



Sumber : Data Sekunder 2017

Grafik 6 menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang bermata pencaharian terbanyak adalah petani dengan persentase 92%. Hal ini disebabkan karena Dusun Mbaling Kelurahan Mbay II memiliki potensi lahan pertanian yang tinggi khususnya untuk pengembangan tanaman padi sawah.

#### 4.4 Keadaan Pertanian

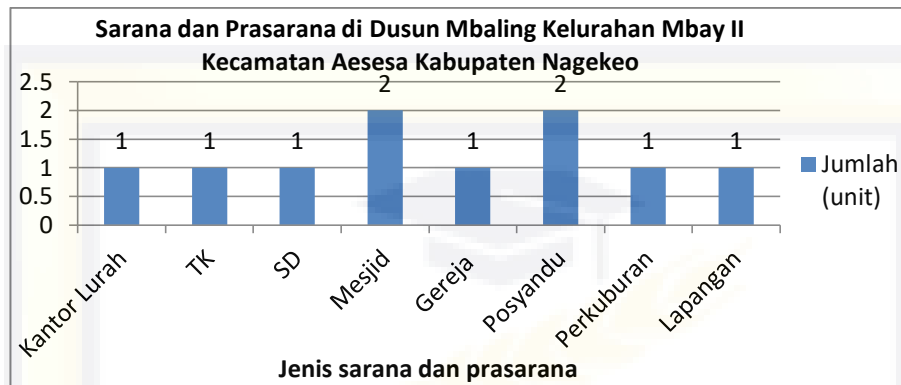
Keadaan pertanian di Dusun Mbaling Kelurahan Mbay II menyangkut tentang pola penggunaan lahan terdiri dari kebun/ladang, pekarangan, sawah, hutan dan lain-lainnya. Keadaan pertanian itu ditunjang juga dengan adanya kepedulian masyarakat terhadap pengelolaan pertanian di daerah tersebut. Hal ini sangat berpengaruh kepada kemajuan suatu daerah.

Kabupaten Nagekeo berbatasan langsung dengan Kabupaten Ende dan Kabupaten Ngada. Kabupaten Nagekeo mengandalkan sektor pertanian, pertambangan dan penggalian serta industri sebagai sektor penggerak perkembangannya. Kabupaten Nagekeo memiliki Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) Mbay, memungkinkan kawasan ini berkembang menjadi pusat produksi, pengolahan dan perdagangan hasil-hasil pertanian mengingat posisi strategis dan dukungan sumber daya alam yang dimilikinya. Kehadiran KAPET Mbay pada wilayah ini merupakan penggerak ekonomi yang sangat berharga bagi perekonomian Nagekeo secara keseluruhan.

#### **4.5 Sarana Dan Prasarana**

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor terpenting dan sangat dibutuhkan oleh masyarakat, karena sangat berhubungan dengan berbagai segi kehidupan jasmani maupun rohani. Ketersediaan sarana dan prasarana tersebut tentu memperlancar kegiatan masyarakat yang ada di Dusun Mbaling Kelurahan Mbay II Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo. Untuk lebih jelasnya rincian sarana dan prasarana yang ada di Dusun Mbaling Kelurahan Mbay II Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo dapat kita lihat pada Grafik 7.

Grafik 7.Sarana dan Prasarana di Dusun Mbaling Kelurahan Mbay II Kecamatan Aesesa KabupatenNagekeo.



Sumber : Data Skunder 2017

Grafik 7 menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang ada di Dusun Mbaling Kelurahan Mbay II Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo yang paling banyak yaitu Masjid yang berjumlah 2 unit dan Posyandu 2 unit.

## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **5.1 Identitas Responden Petani Padi**

Identitas responden menggambarkan keberagaman responden dari beberapa aspek yaitu umur, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga. Identitas seorang responden akan sangat membantu dalam proses penelitian karena dapat memberikan informasi tentang keadaan usahataniya terutama dalam “Keterlibatan Petani dan Reduksi Pendapatan pada Praktek Ijon Tanaman Padi di Dusun Mbaling Kelurahan Mbay II Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo Nusa Tenggara Timur”.

Responden merupakan orang yang melakukan usaha dalam pemenuhan kebutuhannya di bidang pertanian. Untuk memperoleh informasi tentang usahatani yang diusahakannya, maka identitas responden merupakan salah satu hal penting yang dapat membantu kelancaran proses penelitian.

Berikut ini merupakan pembahasan mengenai identitas responden yang meliputi umur, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga.

##### **5.1.1 Petani Padi Menurut Umur**

Umur seseorang menentukan potensi kerja atau kinerja orang tersebut. Tingkat umur mempunyai pengaruh terhadap kemampuan fisik responden dalam mengelolah usahataniya maupun usaha-usaha lain yang dikerjakannya. Umur responden yang ditemui di Dusun Mbaling

Kelurahan Mbay II Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo bervariasi antara petani satu dengan petani lainnya. Pada umumnya petani yang berumur muda dan sehat mempunyai fisik yang lebih kuat dan cepat menerima informasi atau inovasi baru yang di anjurkan. Hal ini dikarenakan responden muda lebih berani mengambil resiko, meskipun responden muda masih kurang memiliki pengalaman kerja, sehingga untuk mengimbangi kekurangan ini, responden muda bertindak lebih dinamis agar cepat mendapatkan pengalaman. Sedangkan responden yang umurnya relatif lebih tua, mempunyai kapasitas pengelolaan usahatani yang lebih matang karena banyaknya pengalaman-pengalaman dalam berusahatani.

Umur responden berkisar antara 25 – 65 tahun. Untuk lebih jelasnya tingkat umur responden di Dusun Mbaling Kelurahan Mbay II Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Identitas Responden Padi Sawah Berdasarkan Tingkat Umur Di Dusun Mbaling Kelurahan Mbay II Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo.

<b>No</b>	<b>Umur Responden</b>	<b>Jumlah (Orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
<b>1</b>	<b>25-39</b>	<b>10</b>	<b>33,3</b>
<b>2</b>	<b>40-54</b>	<b>16</b>	<b>53,3</b>
<b>3</b>	<b>55-65</b>	<b>4</b>	<b>13,3</b>
	<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018

Tabel 8 menunjukkan bahwa umur responden terbanyak berdasarkan umur adalah berumur 40-54 tahun yaitu sebanyak 16 orang sedangkan



yang paling sedikit adalah tingkat umur 55-65 tahun yaitu sebanyak 4 orang. Hal ini berarti bahwa terdapat kecenderungan sebagian besar responden relatif lebih mudah untuk menerima informasi dan inovasi, sebagaimana pendapat Mosher (1991) yang mengemukakan bahwa petani yang berumur lebih muda dapat menerima informasi

dan inovasi baru dan semua hal-hal yang dianjurkan dan lebih berani menanggung resiko.

### **5.1.2 Pendidikan Responden Petani Padi**

Tingkat Pendidikan petani padi yang relatif memadai akan mempengaruhi cara berfikir petani, dimana pada umumnya petani yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih cepat menerima inovasi baru dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang rendah. Tingkat pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal yang pernah diikuti oleh petani responden. Petani padi yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung cepat memperoleh dan menerapkan inovasi yang bermanfaat dibandingkan dengan mereka yang tingkat pendidikannya lebih rendah. Di samping itu, lebih mengerti dan berani menerapkan inovasi baru dan pada akhirnya berpengaruh terhadap usahatani yang di kelolanya. Untuk jelasnya mengenai rincian responden berdasarkan tingkat pendidikan formal dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Jumlah Responden Menurut Tingkat Pendidikan di Dusun Mbalang Kelurahan Mbay II Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo.

No	Tingkat pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	SD-SMP	23	76,7
2	SMA	7	23,3
	<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018.

Tabel 9 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal responden di Dusun Mbaling Kelurahan Mbay II Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo tergolong rendah yakni terdapat 23 orang yang mempunyai tingkat pendidikan sekolah dasar dan yang telah menamatkan pendidikan formalnya di sekolah lanjutan pertama dengan presentase 76,7, sedangkan yang telah menamatkan pendidikan lanjutan atas sebanyak 7 orang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden di Dusun Mbaling Kelurahan Mbay II Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo masih tergolong rendah karena kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya pendidikan.

### 5.1.3 Jumlah Tanggungan Keluarga Responden Petani Padi

Setiap keluarga di dalamnya terdapat beberapa orang yang menjadi tanggungan kepala keluarga, konsekuensinya adalah kepala keluarga harus melakukan ijon tanaman padi pada tengkulak ( Industri penggilingan ) untuk memperoleh pendapatan agar mampu memenuhi kebutuhan keluarganya. Besar kecilnya tanggungan keluarga akan menentukan perilaku petani dalam usahatani. Makin besar jumlah tanggungan keluarga, maka makin dinamis dalam melakukan transaksi ijon usahatani

padi karena ia terdorong oleh tanggung jawab terhadap keluarganya. Rata-rata jumlah tanggungan keluarga responden dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Jumlah Responden Menurut Jumlah Tanggungan Keluarga Di Dusun Mbaling Kelurahan Mbay II Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo.

No	Jumlah tanggungan keluarga (orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	2-5	17	56,7
2	6-7	13	43,3
	<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer Setelah Diolah,2018

Tabel 10 menunjukkan sebagian besar responden memiliki jumlah tanggungan keluarga yang paling sedikit 2-5 orang sebanyak 17 orang (56,7 %) dan terdapat 13 orang yang memiliki jumlah tanggungan keluarga yang paling banyak 6-7 orang (43,3). Umumnya petani yang memiliki banyak tanggungan keluarga mungkin merasakan beban yang berat karena terkait dengan besarnya biaya rumah tangga yang harus dikeluarkan oleh mereka sebagai kepala keluarga. Namun di sisi lain banyaknya jumlah tanggungan keluarga merupakan potensi pula bagi mereka karena anggota keluarga yang ditanggung dapat membantu secara langsung atau menjadi tenaga kerja pada usahatani mereka. Apalagi jika anggota keluarga masih tergolong dalam usia produktif, berarti anggota keluarga dapat memberikan tambahan penghasilan keluarga.

#### 5.1.4 Umur dan Pendidikan Responden Petani Padi

Umur dan pendidikan petani sangat efektif untuk mempengaruhi seseorang dalam menerima informasi dan inovasi baru. Umur petani yang produktif akan lebih efektif dalam beraktifitas dibandingkan dengan umur yang tidak produktif. Pendidikan merupakan salah satu syarat yang sangat penting yang harus dipenuhi atau ditempuh dalam melakukan suatu kegiatan yang bersifat formal, tanpa pendidikan seseorang akan terbelakang dalam berfikir, bertindak dan bekerja.

Untuk jelasnya mengenai rincian responden berdasarkan umur dan pendidikan petani dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Jumlah Responden Menurut umur dan pendidikan petani di Dusun Mbaling Kelurahan Mbay II Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo.

No	Umur Petani	Pendidikan kk		Total
		SD-SMP	SMA	
1	29-39	9 90,0%	1 10,0%	10 100,0%
2	40-54	11 68,8%	5 31,2%	16 100,0%
3	55-65	3 75,0%	1 25,0%	4 100,0%
	<b>Total</b>	<b>23 100.0 %</b>	<b>7 100.0 %</b>	<b>30 100.0 %</b>

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018

Tabel 11 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berdasarkan umur petani responden di Dusun Mbaling Kelurahan Mbay II Kecamatan

Aesesa Kabupaten Nagekeo tergolong rendah yang terlihat dari tingkat usia yakni terdapat umur 40-54 tahun yang menamatkan pendidikan SD-SMP berjumlah 11 orang sedangkan telah menamatkan pendidikan SMA sebanyak 5 orang. Dan yang berumur 29-39 telah menamatkan pendidikan SD-SMP berjumlah 9 orang. Sedangkan yang telah menamatkan pendidikan SMA 1 orang. Sedangkan yang berumur 55+ yang telah menamatkan pendidikan SD-SMP berjumlah 3 orang. Sedangkan yang telah menamatkan pendidikan SMA 1 orang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat umur dan pendidikan responden di Dusun Mbaling Kelurahan Mbay II Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo masih tergolong rendah karena kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya pendidikan.

#### **5.1.5 Umur dan Jumlah Tanggungan Keluarga Responden Petani Padi**

Salah satu yang cukup berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan petani adalah besarnya jumlah tanggungan setiap keluarga untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Jumlah tanggungan keluarga petani menandakan tingkat kemampuan penanggung resiko usaha dan merupakan tanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan bagi seluruh anggota keluarganya. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga petani maka biaya hidup yang dibutuhkan akan cenderung besar. Disisi lain tanggungan keluarga yang produktif bagi petani merupakan sumber tenaga kerja yang utama untuk menjang

kegiatan usahanya. Karena selama pekerjaan masih dapat dilakukan oleh keluarga akan mengurangi pengeluaran untuk mengupah tenaga kerja.

Jumlah tanggungan keluarga responden dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Jumlah Responden Menurut Umur dan Jumlah Tanggungan Keluarga Di Dusun Mbaling Kelurahan Mbay II Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo.

No	Umur Petani	Jumlah Tanggungan Keluarga		Total
		2-5	6-7	
1	25-39	9 90,0%	1 10,0%	10 100,0%
2	40-54	8 50,0%	8 50,0%	16 100,0%
3	55-65	0 0,0%	4 100,4%	4 100,4%
	<b>Total</b>	<b>17 100.0 %</b>	<b>13 100.0 %</b>	<b>30 100.0 %</b>

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018

Tabel 12 menunjukkan sebagian besar responden yang berusia 25-39 memiliki jumlah tanggungan keluarga 2-5 orang sebanyak 9 orang (90,0,7 %) dan yang memiliki jumlah tanggungan keluarga 6-7 orang terdapat 1 orang (10,0%). Dan responden yang berusia 40-54 memiliki jumlah tanggungan keluarga 2-5 orang sebanyak 8 orang (50,0,7 %) dan yang memiliki jumlah tanggungan keluarga 6-7 orang terdapat 8 orang (50,0%). Sedangkan responden yang berusia 55+ memiliki jumlah tanggungan keluarga 2-5 orang, tidak ada tanggungan keluarga atau disebut 0 (0,0%) dan yang memiliki jumlah tanggungan keluarga 6-7

orang terdapat 4 orang (100,0%). Dari tabel di atas menunjukkan bahwa paling banyak tanggungan keluarga terdapat pada usia 40-54 tahun, sebanyak 16 orang (100,0%). Dan yang paling sedikit tanggungan keluarga terdapat pada usia 55+ tahun berjumlah 4 orang (100,4%).

Umumnya petani yang memiliki banyak tanggungan keluarga mungkin merasakan beban yang berat karena terkait dengan besarnya biaya rumah tangga yang harus dikeluarkan oleh mereka sebagai kepala keluarga. Namun di sisi lain banyaknya jumlah tanggungan keluarga merupakan potensi pula bagi mereka karena anggota keluarga yang ditanggung dapat membantu secara langsung atau menjadi tenaga kerja pada usahatani. Apalagi jika anggota keluarga masih tergolong dalam usia produktif, berarti anggota keluarga dapat memberikan tambahan penghasilan keluarga.

## **5.2 Penghasilan Tambahan Anggaran Rumah Tangga Responden**

### **Petani Padi**

Besaran penghasilan atau pendapatan tambahan petani tidak terlepas pada jenis pekerjaan tambahan yang mereka kerjakan seperti buru tani, buru traktor, operator mesin panen, tukang ojek, nelayan, tukang bangunan dan pedagang ternak dengan upah dan pendapatan yang dapat kita lihat rincian. Jumlah Penghasilan Tambahan Anggaran Rumah Tangga Responden Petani Padi pada Tabel 13.

Tabel 13. Jumlah Penghasilan Tambahan Anggaran Rumah Tangga Responden Petani Padi Di Dusun Mbaling Kelurahan Mbay II Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo.

No	Penghasilan Tambahan Petani	Jumlah (Orang)	Presentasi %
1	0	3	10,0
2	60.000	8	26,7
3	70.000	1	3,3
4	100.000	1	3,3
5	120.000	3	10,0
6	130.000	2	6,7
7	135.000	1	3,3
8	190.000	1	3,3
9	195.000	1	3,3
10	200.000	1	3,3
11	240.000	1	3,3
12	310.000	1	3,3
13	800.000	1	3,3
14	900.000	1	3,3
15	2000.000	1	3,3
16	2360.000	1	3,3
17	2400.000	1	3,3
18	4500.000	1	3,3
	<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100.0</b>

Sumber : Data Primer Setelah Diolah,2018.

Tabel 13 menunjukkan bahwa tingkat Jumlah Penghasilan Tambahan Anggaran Rumah Tangga Responden Petani Padi di Dusun Mbaling Kelurahan Mbay II Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo tergolong rendah yakni terdapat satu orang yang berpendapatan tertinggi sebesar 4500.000 dengan presentase 3,3 %. Sedangkan yang berpendapatan terendah terdapat 8 orang dengan jumlah pendapatan 60.000 dengan presentase 26.7. Dan terdapat 3 orang yang tidak memiliki penghasilan tambahan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat Jumlah Penghasilan Tambahan Anggaran Rumah Tangga Responden Petani Padi di Dusun Mbaling Kelurahan Mbay II Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo masih tergolong rendah karena



kurangnya pemahaman,masyarakat tentang pentingnya mengembangkan potensi diri agar menjadi petani yg berinovsi dan berkreatif untuk menambah pendapatan sampingan.

### 5.3 Penghasilan KK dan Luas Lahan Dalam Kg Gabah

Luas lahan merupakan faktor yang mendukung besar kecilnya pendapatan petani. Semakin luas lahan petani maka besar pula hasil yang didapatkan. Sebaliknya semakin sempit lahan persawahan maka sedikit pula hasil yang didapatkan.

Akan tetapi untuk mendapatkan hasil gabah yang maksimal tidak terlepas dari jenis bibit, pengolahan dan perawatan yang teratur. Untuk lebih jelas jumlah Penghasilan KK dan Luas Lahan Dalam Kg Gabah dapat di lihat pada tabel 14 berikut.

Tabel 14. Jumlah Penghasilan KK dan Luas Lahan Dalam Kg Gabah di Dusun Mbaling Kelurahan Mbay II Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo.

No	Penghasilan Kg Gabah	Luas Lahan (Ha)			Total
		0,25	0,50	1,00	

1	115	0	1	0	1
2	150	0	1	1	2
3	155	1	3	0	4
4	158	0	2	0	2
5	160	1	4	2	7
6	165	0	2	0	2
7	215	0	1	0	1
8	225	0	1	1	2
9	231	0	1	0	1
10	235	0	2	0	2
11	240	0	1	0	1
12	243	0	2	0	2
13	245	0	2	0	2
14	255	0	0	1	1
<b>Jumlah</b>		<b>2</b>	<b>23</b>	<b>5</b>	<b>30</b>

Sumber : Data Primer Setelah Diolah,2018.

Tabel 14 diatas menunjukkan bahwa terdapat berat gabah terginggi pada luas lahan 1,00 (Ha) terdapat 1 orang dengan jumlah 255 Kg gabah. Sedangkan berat gabah terendah terdapat pada luas lahan 0,50 (Ha) terdapat 1 orang dengan jumlah 115 Kg gabah. Luas lahan petani responden bervariasi mulai dari sempit, sedang, dan luas. Luas lahan sangat mempengaruhi besarnya pendapatan petani. Semakin luas lahan yang dimiliki maka besar pula hasil gabah yang diperoleh sehingga akan berdampak pada peningkatan perekonomian dan taraf hidup petani padi.

#### **5.4 Pengeluaran Anggaran Rumah Tangga Petani Yang Mendesak Serumah Perbulan.**

Pengeluaran petani responden yang mendesak karna kebutuhan

rumah tangga,kebutuhan anak sekolah dan kebutuhan pengolahan pertanian.Sehingga petani responden mengambil langkah langkah untuk melakukan ijon tanaman padi untuk memenuhi kebutuhan sebelum padi belum panen.untuk lebih jelas rincian pengeluar yang mendesak dapat kita lihat pada tabel 15.

Tabel 15. Jumlah Pengeluaran Anggaran Rumah Tangga Petani Yang Mendesak Serumah Perbulan di Dusun Mbaling Kelurahan Mbay II Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo.

No	Pengeluaran Petani Yang Mendesak Perbulan	Jumlah Petani	Precentase %
1	0	9	30,0
2	250.000	2	6,7
3	550.000	1	3,3
4	650.000	1	3,3
5	700.000	1	3,3
6	900.000	1	3,3
7	1050.000	1	3,3
8	1300.000	1	3,3
9	1350.000	1	3,3
10	1500.000	1	3,3
11	1750.000	1	3,3
12	1850.000	1	3,3
13	1900.000	1	3,3
14	2400.000	1	3,3
15	3000.000	2	6,7
16	3050.000	1	3,3
17	3100.000	1	3,3
18	3600.000	1	3,3
19	9000.000	1	3,3
20	22000.000	1	3,3
	<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Data Primer Setelah Diolah,2018.

Tabel 15 menunjukkan bahwa tingkat Jumlah Pengeluaran Anggaran Rumah Tangga Petani Yang Mendesak Serumah Perbulan Responden

Petani Padi di Dusun Mbaling Kelurahan Mbay II Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo tergolong tinggi yakni terdapat 1 orang yang pengeluaran tertinggi sebesar 22000.000 dengan presentase 3,3 %. Sedangkan yang pengeluaran kecil terdapat 2 orang dengan jumlah pengeluaran sebesar 250.000 dengan presentase 6,7. Dan terdapat 9 orang yang tidak memiliki pengeluaran mendesak sebulan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat Jumlah Pengeluaran Anggaran Rumah Tangga Petani Yang Mendesak Serumah Perbulan Responden Petani Padi di Dusun Mbaling Kelurahan Mbay II Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo masih tergolong tinggi karena petani responden tidak memiliki pekerjaan tambahan yang berpenghasilan besar untuk menanggulangi kebutuhan yang mendesak. Sehingga petani lebih cenderung melakukan transaksi ijon pada tengkulak untuk memenuhi kebutuhan yang mendesak.

#### **5.4.1 Jumlah Anggaran Rumah Tangga Pendidikan**

Pentingnya pendidikan dalam suatu keluarga adalah harapan terbesar orang tua untuk keberhasilan anaknya di masa depan. Kebutuhan anak sekolah di proritaskan segala cara dilakukan untuk memenuhi kebutuhannya. Untuk lebih jelas dapat di lihat pada tabel 16.

Tabel 16. Jumlah Anggaran Rumah Tangga Pendidikan di Dusun Mbaling Kelurahan Mbay II Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo.

<b>No</b>	<b>Jumlah ART Pendidikan</b>	<b>Jumlah Orang</b>	<b>Precentage %</b>
<b>1</b>	<b>0</b>	<b>6</b>	<b>20,0</b>
<b>2</b>	<b>1</b>	<b>8</b>	<b>26,7</b>
<b>3</b>	<b>2</b>	<b>8</b>	<b>26,7</b>
<b>4</b>	<b>3</b>	<b>6</b>	<b>20,0</b>
<b>5</b>	<b>4</b>	<b>2</b>	<b>6,7</b>

	<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100,0</b>
--	---------------	-----------	--------------

Sumber : Data Primer Setelah Diolah,2018.

Tabel 16 menunjukkan bahwa tingkat Jumlah Anggaran Rumah Tangga Pendidikan Responden Petani Padi di Dusun Mbaling Kelurahan Mbay II Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo tergolong rendah yakni terdapat 8 orang yang tingkat Jumlah Anggaran Rumah Tangga Pendidikan sebesar 1 dengan presentase 26,7 %. Sedangkan terdapat 2 orang yang tingkat Jumlah Anggaran Rumah Tangga Pendidikan sebesar 4 dengan presentase 6,7 %. Karna orang tua petani responden tidak memahami betapa pentingnya pendidikan dalam keluarga.

#### 5.4.2 Tempat Pinjam Petani Responden

Tempat pinjaman adalah tempat dimana petani meminjamkan uang pada tengkulak dengan jaminan panen baru bayar atau dengan sistem ijon taman padi.

Untuk lebih jelas dapat di lihat pada tabel 17.

Tabel 17. Tempat Pinjam Petani Responden di Dusun Mbaling Kelurahan Mbay II Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo

No	Tempat Pinjam	Jumlah Petani	Precentage %
1	Orang sedesa	3	10.0
2	Tempat penggilingan padi	23	76.7
3	Pedagang beras	2	6.7
4	Koperasi	2	6.7
	<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100.0</b>

Sumber : Data Primer Setelah Diolah,2018

Tabel 17 menunjukkan bahwa Tempat Pinjam Petani Responden di Dusun Mbaling Kelurahan Mbay II Kecamatan Aesesa Kabupaten

Nagekeo petani yang paling banyak meminjam pada tempat penggilingan padi terdapat 23 orang dengan presentase 76.7 %. Sedangkan petani yang paling sedikit meminjam pada pedagang beras dan koperasi terdapat 2 orang dengan presentase 6.7 %. Hal ini menunjukkan bahwa petani lebih cenderung meminjam pada tempat penggilingan padi karena lebih muda transaksinya untuk mendapatkan pinjaman.

#### 5.4.3 Besar Pinjaman Petani Responden

Besar kecilnya pinjaman petani tergantung kebutuhan yang di butuhkan untuk keperluan mendesak. Untuk lebih jelas dapat di lihat pada tabel 18.

Tabel 18. Tempat Pinjam Petani Responden di Dusun Mbaling Kelurahan Mbay II Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo

No	Besar Pinjaman	Jumlah Petani	Precentage %
1	1000.000	2	6.7
2	1500.000	2	6.7
3	2000.000	2	6.7
4	2500.000	1	3.3
5	3000.000	8	26.7
6	3500.000	4	13.3
7	3700.000	1	3.3
8	4000.000	2	6.7
9	4500.000	1	3.3
10	5000.000	6	20.0
11	6000.000	1	3.3
	<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100.0</b>

Sumber : Data Primer Setelah Diolah,2018

Tabel 18 menunjukkan bahwa Besar Pinjaman Petani Responden di Dusun Mbaling Kelurahan Mbay II Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo terdapat besaran pinjaman terbanyak yaitu Rp 6000.000 dengan jumlah responden 1 orang dengan presentase 3.3 %. Sedangkan

besaran pinjaman terendah adalah Rp 1000.000 dengan jumlah responden 2 orang dengan presentase 6.7 %. Hal ini menunjukkan bahwa petani masih meminjam modal dari tengkulak untuk pengolahan pertanian.

#### 5.4.4 Harga Ijon Petani Responden

Pelaksanaan sistem ijon produksi pertanian biasanya terjadi saat petani membutuhkan biaya untuk sumber daya tertentu, sehingga biaya penjualan dijadikan untuk modal awal bagi pertanian selajutnya. Harga ijon di sepakati antara petani dan tengkulak sesuai usia tanaman padi dengan harga ijon yang bervariasi. Untuk lebih jelas dapat kita lihat pada tabel 19.

Tabel 19. Harga Ijon Petani Responden di Dusun Mbaling Kelurahan Mbay II Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo.

No	Harga Ijon	Jumlah Petani	Precentage %
1	5000	2	6.7
2	6000	22	73.3
3	7000	2	6.7
4	7500	2	6.7
5	8000	2	6.7
<b>Total</b>		<b>30</b>	<b>100.0</b>

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018

Tabel 19 menunjukkan bahwa Harga Ijon Petani Responden di Dusun Mbaling Kelurahan Mbay II Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo terdapat harga ijon Rp 6000 dengan jumlah petani responden terbanyak yaitu 22 orang dengan presentase 73.3 %. Sedangkan harga ijon Rp 5000, 7000, 7500 dan 8000 dengan jumlah petani responden

terenda adalah 2 orang dengan presentase 6.7 %. Hal ini menunjukkan bahwa petani masih tetap mengijonkan tanaman padinya dengan harga ijon terendah.

#### 5.4.5 Tempat Pinjamn dan Jumlah Pinjaman Petani Responden

petani padi sawah lebih banyak memilih meminjam kepada tengkulak karena cara untuk mendapatkan kredit lebih mudah. Hanya dengan saling percaya kredit mudah didapatkan dengan jumlah yang diinginkan. Para petani padi sawah yang ada di di Dusun Mbaling Kelurahan Mbay II biasanya hanya mengijonkan padi yang dimiliki kepada tengkulak. Menurut petani padi sawah meminjam kepada tengkulak dengan mengijonkan tanaman padinya, petani lebih mudah mendapatkan pinjaman yang sesuai dengan keinginan untuk keperluan pertanian. Untuk lebih jelas tempat Pinjamn dan Jumlah Pinjaman dapat kita lihat pada tabel 20.

Tabel 20. Tempat Pinjamn dan Jumlah Pinjaman Petani Responden di Dusun Mbaling Kelurahan Mbay II Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo.

No	Tempat Pinjaman	Pinjaman			Total
		1-2 juta	2.1-4 juta	4 juta	
1	Orang Desa	1 16.7 %	1 6.2 %	1 12.5 %	3 100 %
2	Tempat Penggilingan Padi	5 83.3 %	11 68.8 %	7 87.5 %	23 76.7 %
3	Pedagang Beras	0 0.0 %	2 12.5 %	0 0.0 %	2 6.7 %
4	Koperasi	0	2	0	2



		<b>0.0 %</b>	<b>12.5 %</b>	<b>0.0 %</b>	<b>6.7 %</b>
<b>Total</b>		<b>6</b>	<b>16</b>	<b>8</b>	<b>30</b>
		<b>100.0 %</b>	<b>100.0 %</b>	<b>100.0 %</b>	<b>100.0 %</b>

Sumber : Data Primer Setelah Diolah,2018

Tabel 20 menunjukkan bahwa Tempat Pinjaman dan Jumlah Pinjaman Petani Responden di Dusun Mbaling Kelurahan Mbay II Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo terdapat tempat pinjaman yang paling banyak yang di pinjam petani responden adalah tempat penggilingan padi berjumlah responden 23 orang dengan presentase 76.7 %. Sedangkan tempat pinjaman terendah adalah Pedagang beras da koperasi berjumlah 2 orang dengan presentase 6.7 %.

#### 5.5.1 Jumlah Pinjaman Petani Respoden

No	Jumlah Pinjaman	Jumlah Petani	Precentage %
1	1-2 Juta	6	20,0 %
2	2.1-4 Juta	16	53.3 %
3	4 Juta	8	26.7 %
<b>Total</b>		<b>30</b>	<b>100.0 %</b>

Sumber : Data Primer Setelah Diolah,2018

#### 5.5.2 Harga Ijon dan Jumlah Pinjaman

No	Harga Ijon	Pinjaman			Total
		1-2 juta	2.1-4 juta	4 juta	
1	5000	1 16.7 %	0 0.0 %	1 12.5 %	2 6.7 %
2	6000	2 33.3 %	14 87.5 %	6 75.0 %	22 7.3 %
3	7000	1	1	0	2

		16.7 %	6.2 %	0.0 %	6.7 %
4	7500	0 0.0 %	1 6.2 %	1 12.5 %	2 6.7 %
5	8000	2 33.3 %	0 0.0 %	0 0.0 %	2 6.7 %
<b>Total</b>		6 100.0 %	16 100.0 %	8 100.0 %	30 100.0 %

Sumber : Data Primer Setelah Diolah,2018

### 5.5.3 Harga Ijon dan Tempat Pinjaman

No	Harga Ijon	Tempat Pinjaman				Total
		Orang Sedesa	Tempat Penggilingan Padi	Pedagang Beras	Koperasi	
1	5000	0 0.0 %	2 8.7 %	0 0.0 %	0 0.0 %	2 6.7 %
2	6000	3 100.0 %	16 69.6 %	2 100.0 %	1 50.0 %	22 73.3 %
3	7000	0 0.0 %	2 8.7 %	0 0.0 %	0 0.0 %	2 6.7 %
4	7500	0 0.0 %	1 4.3 %	0 0.0 %	1 50.0 %	2 6.7 %
5	8000	0 0.0 %	2 8.7 %	0 0.0 %	0 0.0 %	2 6.7 %
<b>Total</b>		3 100.0 %	23 100.0 %	2 100.0 %	2 100.0 %	30 100.0 %

Sumber : Data Primer Setelah Diolah,2018

## DAFTAR PUSTAKA

Fariad wijaya (1991).Teori Pengertian Ijon Press Jakarta

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Metodelogi penelitian*. Bina Aksara. Yogyakarta

Badan Pusat Statistik Kabupaten Nagekeo. 2015. Luas tanam, Luas Panen, Produksi dan produktivitas Padi Kabupaten Nagekeo.

Sudarman, I made. 2013. Dan Siregar,1981 *Tanaman padi (Oryza sativa L.)*.Graha Ilmu. Yogyakarta

Sumber : data Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur.

*Husaini Yusuf, SP., Mahasiswa Program Magister pada Jurusan Sosiologi Pedesaan, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor (IPB) Bogor.*

Bandini dan Azis. 2000. *Pengantar ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara Jakarta.

Sumber: International Fund for Agricultural Development, 2007  
International Institute for Applied Systems Analysis, 1999  
World Bank, 2010.

Gregorius Sahdan — Dosen Jurusan Ilmu Pemerintahan STPMD “APMD”  
Yogyakarta

Sudarman. 2001. *Teori Ekonomi Mikro*. Pusat Penerbitan Universitas  
Terbuka. Jakarta.

Suratiyah, Ken. 2011. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Soekartawi, 1993. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia Press.  
Jakarta.

Kasim (2004). Rumus Menghitung Penerimaan Usaha Tani Yokyakarta.

Soekartawi ,1995. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia Press.  
Jakarta.

Soekartawi, 1995. *Ilmu Usahatani*. BPFE. Yokyakarta.

Soekartawi, 2006. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.

Soekartawi, 2002. *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*, Universitas Indonesia Press. Jakarta.

Puspito, Joko. 2011. Analisis Komparatif Usahatani Padi (*Oriza sativa* L.) Sawah Irigasi Bagian Hulu Dan Sawah Irigasi Bagian Hilir Daerah Irigasi Bapang Kabupaten Sragen. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Rufaidah, Erlina., dkk. 200. "Analisis Pemasaran Buah Duku di Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) Sumatera Selatan". *Agribisnis dan Industri Pertanian*. 7(1):24-40.

UNIVERSITAS

BOSOWA

